

PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN DALAM CERPEN “ISTRI YANG TIDAK PULANG” DAN “STACCATO” KARYA DJENAR MAESA AYU (Tinjauan Feminis Radikal-Libertarian)

Aulia Rizqi Mulyani
13010114120020
Program Studi Sastra Indonesia
Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro
Semarang
aulia.rizqi84@gmail.com

ABSTRACT

Rizqi Mulyani, Aulia. 2018. 'The Woman Figure Resistance in the Short Stories of 'A Wife Who Did Not Come Home' and 'Staccato' by Djenar Maesa Ayu in Libertarian-radical Feminist Review'. Skripsi. Bachelor's Degree. Indonesian Literature Department. Faculty of Cultural Studies. University of Diponegoro Semarang. Advisors: (I) Dr. Muhammad Abdullah, M.Hum., (II) Dra. Mirna Anngrahini, M.Hum.

The short stories of 'A wife who did not come home' and 'staccato' by Djenar Maesa ayu. Both short stories tell the woman figure resistance toward patriarchal culture because of sexual dissatisfaction. The writer tries to research and to reveal the resistance of both main figures toward patriarchal culture by using structural theory and libertarian-radical feminist theory. The structural theory is used to determine the intrinsic element. Like characterization both characters have egois and aggressive characteristics towards men. The flow of the two is different. Short story "A Wife who does not go home has a groove, while the serpent has an advanced plot. The two main characters have the sama psychology setting, they are equally feeling unhappy in their marriage because they feel sexual, they are being bullied by. Meanwhile, the libertarian-radical feminist theory is used to reveal the woman figure resistance (main), the effort that done by the main figure against oppression and how far the main figure fights. The method used in this research is descriptive qualitative method using structural approach and feminist.

In the analysis of women using radical-libertarian feminists, there are several reasons for women's resistance including (1) Feeling not getting sexual satisfaction (2) Husband not giving sexual rights (3) Not getting freedom in sexuality. While the form of resistance is (1) Going away lather (2) Love men who can give sexual satisfaction (3) Get drunk and smoke. These points can be explained that the who main chracters have the same nature and purpose, which distinguishes only te main character in "Staccato's" shor story he did not leave her husband and remain with

this marriage even though he had committed an affair. Seen from religious and moral views in Indonesia. That radical-libertarian feminist have not been accepted by society, because the ways and objectives of feminist have a negative impact on society, especially women, and in Indonesia, religion, social and cultural norms prohibit anyone from having free sex.

Key words: *Short story, Structural, Libertarian-radical feminist, Reasons for resistance, Forms of resistance*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan satu diantara negara yang memiliki populasi masyarakat terbanyak di dunia. Populasi tersebut di dominasi oleh banyaknya jumlah kaum perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Namun, jumlah perempuan yang lebih banyak tersebut tidak menghindarkan para perempuan untuk tertindas oleh dominasi laki-laki. Superioritas laki-laki atas perempuan dapat disebut sebagai budaya patriarki.

Penelitian yang akan penulis teliti merupakan kisah tentang perempuan. Dilihat dari segi karya sastra, tokoh perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, bergantung pada kaum laki-laki, pasif, mempunyai pesona indah yang membuat laki-laki bertekuk lutut,

derajatnya selalu dibawah laki-laki, budak seks, dan rapuh. Penulis akan meneliti dua cerpen dengan teori dan metode yang sama, yang pertama cerpen berjudul “Istri yang Tidak Pulang” dari buku kumpulan cerpen *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek* yang diterbitkan pada tahun 2006, yang kedua “Staccato” dari buku kumpulan cerpen *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)* yang diterbitkan pada tahun 2004, kedua cerpen tersebut merupakan karya Djenar Maesa Ayu dengan buku antologi yang berbeda. Cerpen yang berjudul “Istri yang Tidak Pulang” mengisahkan kepedihan seorang perempuan yang pergi meninggalkan suaminya demi mencari kepuasan seksual dengan banyak laki-laki. Tokoh perempuan dalam cerpen ini sangat membenci pernikahan, karena merasa tubuhnya hanya bisa dimiliki dan dinikmati oleh satu laki-laki saja, sedangkan tokoh perempuan

dalam cerpen menginginkan akan kebebasan dalam melakukan seksualitas dengan siapa saja tanpa harus ada ikatan pernikahan.

Dilihat dari cerpen ini, tokoh perempuan juga lebih memilih menjadi seorang pelacur daripada menikah. Ia beranggapan, bahwa tubuhnya adalah hak dirinya untuk melakukan hubungan seksual dengan siapa saja. Haal ini, tokoh perempuan merasa bahwa dirinya bisa menjadi pelacur dan bisa juga hanya mendapatkan kepuasan seksual semata, karena di dalam cerpen menjelaskan bahwa uang bukan menjadi alasan utama tokoh perempuan untuk bermain seksual dengan laki-laki lain. Alasan utamanya adalah bahwa tokoh perempuan menginginkan kepuasan dan kebebasan seksual untuk dirinya sendiri tanpa adanya aturan atau larangan dalam sebuah pernikahan. Perlawanan tokoh perempuan dalam cerpen ini dilihat dari saat tokoh

perempuan pergi meninggalkan suaminya demi memuaskan hasrat seksualnya dan mencari kebebasan seksual dengan laki-laki lain. Tokoh perempuan merasa tertindas, status ia sebagai istri harus mengikuti aturan suami bahwa seorang istri hanya berhak memberikan tubuhnya untuk suaminya saja, bukan untuk semua laki-laki yang ia inginkan.

Tokoh perempuan ingin hak tubuhnya menjadi hak ia sendiri tanpa ada aturan pernikahan, ia ingin kepuasan untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan norma sosial dan budaya atau aturan yang ada di dalam rumah tangga. Cerpen “Istri yang Tidak Pulang” tidak menjelaskan secara gamblang mengapa tokoh perempuan meninggalkan suaminya, di dalam cerpen hanya menjelaskan bahwa tokoh perempuan mempunyai keinginan akan kebebasan dalam melakukan seksualnya, ia sangat membenci

pernikahan yang membuat dirinya merasa terikat. Di dalam rumah tangganya, tidak dijelaskan mengapa tokoh perempuan berubah menjadi perempuan feminis yang tidak menyukai pernikahan dan membuat tokoh perempuan meninggalkan suaminya. Ia lebih mementingkan kepuasan seksualnya.

Cerpen yang berjudul “Staccato” mengisahkan kepedihan seorang istri yang sudah tidak mendapatkan sentuhan dari suaminya lagi, suaminya sudah tidak pernah menyentuhnya lagi, selalu sibuk dengan kerjaan kantornya. Tokoh istri tidak pernah lagi mendapatkan hak atas seksualitas tubuhnya, dan akhirnya sang istri mencari kepuasan seksualnya dengan laki-laki lain. Perlawanan dalam cerpen ini bisa dilihat saat tokoh perempuan mulai lelah dengan sikap

suaminya. Ia merasa butuh kepuasan seksual yang selama ini sudah tidak didapatkan dari suaminya lagi, dengan demikian tokoh perempuan mencari kesenangan dengan laki-laki lain tanpa sepengetahuan suaminya. Ia selalu pergi pada malam hari untuk bersenang-senang demi mendapatkan kepuasan seksual yang sudah lama tidak ia rasakan. Tokoh perempuan sudah lelah dan merasa sakit hati, ia merasa bosan untuk menunggu kesadaran suami agar memberikan hak kepuasan seksualnya. Ia lebih memilih mencari kepuasan seksual sendiri di luar rumah agar birahinya tidak terus-menerus ditahan.

Menurut konsepsi Jawa, mengenai perempuan dan laki-laki dalam sosial budaya, yakni jika perempuan itu yang pertama *merak-ati*¹ yang mempunyai arti kelembutan

¹ membangun kemanisan, memperlihatkan keindahan, mampu mengombinasikan warna-

warna yang beraneka ragam untuk memperindah dirinya, cantik wajahnya, ramah

seorang perempuan, *Gemati*² yang berarti melayani kebutuhan keluarga, dan *luluh*³ yaitu menerima apa adanya. Ketiga sifat tersebut, menjadi “lawan” dari ketiga sifat laki-laki, yakni *teguh*⁴ yang mempunyai arti bersifat melindungi, *tanggon*⁵ yang mempunyai arti kokoh hati, dan *tangguh*⁶ yang artinya bertanggung jawab (Sugihastuti dan Suharto, 2002:259-260).

Banyak karya sastra yang menceritakan tentang sosok perempuan yang ditindas oleh laki-laki baik dalam sebuah keluarga, dalam dunia pekerjaan, politik, maupun dalam hal seksualitas. Banyak juga perempuan yang belum sadar akan hal itu, dan merasa memang kodrat perempuan selalu dibawah laki-laki. Jika dilihat

dari segi agama, kodrat laki-laki memang menjadi pemimpin dalam keluarga, sebagai pelindung dan imam dalam sebuah keluarga, tidak menutup kemungkinan, bahwa perempuan juga bisa mencari nafkah, bahkan dengan posisi atau pangkat yang sama dengan laki-laki. Tidak semua perempuan mempunyai sifat lemah, pasrah yang hanya mengandalkan laki-laki atau suami, perempuan juga bisa lebih maju, mandiri, dan kesentosaan badan dan batin serta bersifat melindungi. sejajar dengan laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang diatas, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah bagaimanakah analisis struktur cerita dalam cerpen “Istri yang

tamah pekertinya, lemah-lembut gaya bicaranya dan luwes tingkah lakunya.

² memelihara, melayani kebutuhan keluarga, mendidik putra-putri dengan tekun, penuh kasih sayang, teliti dan berhati-hati dalam segala tindakan.

³ hati serta perasaanya berpadu menjadi satu dengan keluarganya, menerima apa adanya,

mudah menanggapi perasaan dan kemauan orang lain.

⁴ mengusahakan kesentosaan badan dan batin serta bersifat melindungi.

⁵ kokoh hati, besar kemauan, dan kuat imannya.

⁶ bersikap bijaksana, bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan keluarga.

Tidak Pulang” dan cerpen “Staccato” ? untuk merumuskan masalah, penulis juga akan membahas mengenai alasan perlawanan tokoh perempuan dan bentuk perlawanan tokoh perempuan yang terdapat dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan cerpen “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu, dari pembahasan tersebut, dapat dilihat unsur feminisme yang terdapat dalam kedua cerpen.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada studi kepustakaan, yakni objek materialnya berupa bahan pustaka, yaitu cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan cerpen “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu, sedangkan objek formalnya adalah pengungkapan perlawanan tokoh perempuan dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan cerpen “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu. Kajian penelitian ini dibatasi pada kajian struktural yang digunakan

sebagai penunjang dalam penelitian ini. Adapun kajian utama adalah teori feminisme radikal-libertarian, yang berkaitan dengan permasalahan pada tokoh perempuan dalam cerpen.

D. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu metode atau tahapan kegiatan sesuai dengan kaidah ilmiah yang sudah dibakukan untuk mengumpulkan data atau fakta tertentu sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Pada penelitian ini penulis memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural yang digunakan untuk mengetahui unsur pembangun cerita dan feminisme untuk menguraikan perlawanan yang dialami tokoh perempuan di dalam cerpen.

Pendekatan struktural merupakan langkah awal yang

merupakan metode pendukung sebelum pada akhirnya penelitian dilakukan lebih mendalam lagi yaitu pada aspek feminisme. Penulis menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis perlawanan yang dialami tokoh perempuan berupa alasan dan bentuk-bentuk perlawanan yang melatar belakangi konflik yang dialaminya. Analisis perlawanan yang dialami tokoh perempuan memerlukan ilmu bantu feminisme radikal-libertarian karena metode ini berkaitan langsung dengan keterkaitan masalah yang terjadi pada tokoh perempuan yang bisa digunakan untuk menganalisis perlawanan tokoh dalam cerpen “Istri Yang Tidak Pulang” dan “Staccato”.

2. Langkah Kerja Penelitian

Langkah kerja penelitian yang diambil adalah sebagai berikut. Pertama, mengungkapkan bagaimana struktur cerita dalam cerpen “Istri yang Tidak

Pulang” dan “Staccato”. Kedua, mengungkapkan alasan dan bentuk perlawanan perempuan dalam novel “Istri yang Tidak Pulang” dan “Staccato”.

a. Metode Pengumpulan Data

Proses dalam pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah metode pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan adalah teknik simak catat, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Membaca berulang-ulang,
2. Menggaris bawah pada bagian yang dianggap penting,
3. Mencatat bagian yang dianggap penting.

b. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis struktural dan feminisme. Metode analisis struktural ditunjukkan untuk

pengembangan aspek-aspek suatu karya sastra seperti tema, tokoh, alur dan latar. Sedangkan analisis feminisme ditunjukkan untuk unsur feminisme khususnya pada perlawanan perempuan dalam cerpen tersebut. Teknik selanjutnya adalah reduksi data dan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan yang ada. Langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Menyajikan data yang dianalisis;
2. Mengelompokan data berdasarkan unsur intrinsik,
3. Mengelompokkan data berdasarkan unsur feminisme.

c. Metode Pemaparan Hasil Data

Hasil analisis penelitian ini dipaparkan sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Penyajian hasil analisis data ini bersifat deskriptif, yaitu hanya semata-mata berdasarkan data yang ada. Karya sastra merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk

memahaminya perlu adanya analisis yaitu menguraikan bagian-bagian atau unsur-unsurnya. Pada tahap analisis, data tersebut diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan fungsi dan peranan melalui teori struktural, yaitu dengan menganalisis unsur intrinsik dan teori feminisme untuk mengungkapkan perlawanan tokoh perempuan dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori Struktural

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang bekerja

dengan menganalisis unsur struktur yang membangun karya sastra, dan mencari keterkaitan unsur-unsur tersebut.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2010:23). Unsur intrinsik sangat berperan penting dalam sebuah karya sastra khususnya novel dan cerpen, karena unsur intrinsik membantu untuk membangun cerita dalam karya sastra.

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur

intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan. Misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Setelah coba dijelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antarunsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antar peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitanya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitanya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:37).

2. Teori Feminisme

Feminisme adalah suatu gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya. Sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus kepada perempuan, yang mengemukakan pemikiran berupa kritik terhadap dominasi laki-laki dengan mengedepankan identitas keperempuanan (Noor, 2010:97).

Menurut feminisme, kaum perempuan menuntut kesamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki dalam setiap struktur sosial, contohnya dalam keluarga. Feminisme radikal lebih berfokus memperjuangkan hak perempuan dalam aspek biologis (nature). Tetapi dalam perkembangannya feminisme ini menjadi ekstrim, mereka mulai memusatkan perhatian hanya kepada perempuan. Laki-laki

dianggap tidak memberikan kontribusi positif, mulai muncul anggapan bahwa perempuan harusnya dapat melakukan apapun sesuai kehendak mereka.

(<https://www.ilmudasar.com/2017/08/Pengertian-Sejarah-Ciri-Kelebihan-dan-Kekurangan-Feminisme-adalah.html>)

Secara etimologis feminis berasal dari kata femme (woman), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara male dan female (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), masculine dan feminine (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Feminis merupakan suatu proses panjang yang muncul dari berbagai rasa

sakit dan kepahitan, serta kegetiran akan ketimpangan yang berlangsung di dalam tatanan masyarakat, baik yang berlangsung di ranah publik maupun yang berlangsung di ranah domestik, di ranah pribadi (Tong, 1998).

Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut, sedangkan menurut Yubahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan jender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut

<http://ekookdamezs.blogspot.com/2012/06/pengertian-feminisme-dan-macam-macam.html>)

Menurut Humm (2007:157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi perempuan yang menjadi gerakan yang terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan, dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Selanjutnya Humm menyatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala

sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya. Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminis dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. (Ratna, 2015:184).

Kritik sastra feminis yang merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastranya, dengan menfokuskan analisis dan penilaian pada penulis perempuan

dan bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya, maka kritik sastra feminis termasuk kritik sastra yang memadukan berbagai perspektif kritik sastra yang dipetakan oleh Abrams, terutama ekspresif (penulis perempuan), mimetik (bagaimana perempuan digambarkan dalam karya sastra, dalam hubungannya dengan laki-laki dan lingkungan masyarakatnya), dan teori feminisme (Wiyatmi, 2012:9).

a. Teori Feminis Radikal-Libertarian

b. Menurut Ferguson (melalui Tong, 1998:93-94) feminis radikal-libertarian biasanya adalah feminis heteroseksual atau lesbian, yang pandangannya

terhadap seksualitas mengandung pemikiran berikut:

1. Praktik heteroseksual sebagaimana praktik seksual lain dikarakterisasi oleh resepsi. Norma seksualitas borjuis patriarkal merepresi hasrat dan kenikmatan seksual semua orang, dengan menstigmasi minoritas seksual, dan dengan demikian menjaga yang mayoritas untuk tetap “murni” dan dibawah kendali.
2. Feminis harus meresistensi analitis teoritis, pembatasan hokum, penilaian moral manapun yang menstigmasi minoritas seksual dan, karena itu, membatasi kebebasan bagi semua.
3. Sebagai feminis kita harus merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan, dengan menuntut hak untuk

mempraktikan apa pun yang dapat memberikan perempuan kenikmatan dan kepuasan.

4. Hubungan seksual yang ideal adalah antara partner setara yang sama-sama memberikan persetujuan, dan yang bernegosiasi untuk memaksimalkan kenikmatan dan kekuasaan seksual satu sama lain, dengan cara apa pun yang dipilihnya.

Jaggar dalam Fakih (2013:85)

mengatakan bahwa feminis radikal menganggap akar dari penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki adalah jenis kelamin dan ideologi patriarki. Anggapan itu juga berarti bahwa feminis radikal menjadikan kaum laki-laki secara biologis maupun politis sebagai bagian dari permasalahan, dari situ aliran feminis radikal menganggap bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-

laki seperti hubungan seksual, adalah bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

Rubin berargumentasi bahwa salah satu kunci kebebasan manusia termasuk kebebasan perempuan, adalah mengakhiri resepsi seksual yang mengalir dari ideologi, yang menggambarkan seks dalam istilah-istilah “dosa, penyakit,neurotk, patologi, dekadensi, polusi atau menurunya dan jatuhnya empire (Tong, 1998:95). Menurut pendapat feminis radikal-libertarian, pandangan bahwa hubungan seksual harus dihubungkan dengan cinta untuk menjadi “baik” adalah pandangan yang perlu dipertanyakan (Tong, 1998:97).

Menurut feminis radikal-libertarian, perempuan ditahun 1990-an, seperti perempuan ditahun 1960-an, tidak harus hidup bersama di bagian pinggir masyarakat, atau berhubungan

seks hanya dengan satu sama lain untuk menjadi terbebaskan. Kebebasan kepada perempuan sebagai hasil dari perempuan yang saling memberikan kekuatan definisi diri, dan energi secara terus-menerus untuk melawan setiap laki-laki sebagai individu, kelompok laki-laki, atau lembaga patriarkal yang berusaha untuk melemahkan atau menjadikan perempuan tidak berdaya (Tong, 1998:106).

Teori feminisme radikal berpusat pada aspek biologis. Mereka berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis antara pria dan wanita itu sendiri. Maksudnya adalah perempuan merasa dieksploitasi oleh kaum laki-laki dalam hal-hal biologis yang dimiliki perempuan, misalnya adalah peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Oleh sebab itu kaum feminisme radikal

sering menyerang institusi-institusi keluarga dan sistem patriarki yang mereka anggap adalah sumber penindasan. Mereka menganggap institusi-institusi tersebut adalah institusi yang melahirkan sistem dominasi pria sehingga wanita ditindas. “Patriarki tidak hanya secara historis menjadi struktur dominasi dan ketundukan, namun ia pun terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, yang menjadi model dasar dominasi di tengah-tengah masyarakat” (Ritzer and Goodman)

(<http://privatefreakystory.blogspot.com/2013/10/feminisme-radikal-teorifeminisme.html>)

3. Perlawanan Perempuan

Perlawanan adalah proses, cara, usaha mencegah, perjuangan atau bertahan. Perlawanan perempuan jika dilihat dari segi teori feminis radikal-libertarian adalah usaha kaum

perempuan untuk merebut kembali kendali atas seksualitas perempuan dengan menuntut hak untuk melakukan apa saja, demi mendapatkan kepuasan dan kenikmatan seksual perempuan. Dalam teori ini, perempuan sangat menuntut akan hak tubuhnya. Teori feminis radikal-libertarian juga beranggapan bahwa perempuan melawan laki-laki, demi mendapatkan kesetaraan. Bahwa kebebasan seksual tidak hanya laki-laki saja yang mampu menikmati, perempuan pun juga ingin merasakan kebebasan dalam seksualnya.

Dilihat dari isi cerpen “Istri Yang tidak Pulang” dan “Staccato”, bahwa tokoh perempuan sama-sama mengalami ketidakpuasan seksual dalam rumah tangganya. Perlawanan dalam kedua cerpen ini, bahwa tokoh perempuan melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain yang jelas bukan suaminya. Para tokoh perempuan merasa bahwa tubuhnya adalah hak bagi

dirinya untuk dinikmati oleh siapa saja. Perlawanan dan keluhan yang disuarakan oleh para perempuan dalam kedua cerpen Djenar Maesa Ayu ini menunjukkan bahwa menginginkan kesetaraan seksual bagi perempuan dengan laki-laki. Para tokoh perempuan juga melawan, bahwa bersuami bukanlah halangan untuk tidak melakukan seksualitas dengan orang lain, apapun dapat dipraktikkan demi kenikmatan dan kepuasan, jika perlawanan perempuan dilihat dari segi teori feminis radikal-libertarian dan isi cerpen, keduanya bersangkutan.

Cerpen “Istri Yang tidak Pulang” dan “Staccato”, keduanya mempunyai tema yang sama yaitu tentang perlawanan tokoh perempuan demi mendapatkan hak kepuasan dan kenikmatan seksual. Isi cerita dari kedua cerpen tersebut sepadan dengan teori feminis radikal-libertarian yang juga mengungkapkan bahwa perempuan bisa

melawan apapun demi mendapatkan hak kepuasan dan kenikmat seksualnya

BAB III

SIMPULAN

Dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan “Staccato”, ditemukan adanya kajian-kajian yang digunakan sebagai pendukung dari segi eksternal karya sastra, seperti hubungan yang terjadi antara tokoh utama dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis meneliti menggunakan unsur struktural, kajian feminis serta alasan dan bentuk perlawanan yang terjadi yang disebabkan karena ketidak puasan perempuan serta budaya patriarki sebagai permasalahan utama yang telah penulis uraikan.

Cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu, keduanya merupakan

cerita dan gambaran kepada masyarakat khususnya pembaca tentang seorang perempuan (istri) yang mencari kepuasan seksual dengan laki-laki lain di luar nikah. Dari hasil analisis, secara garis besar terdapat dua hal yang dapat penulis simpulkan. Pertama, mengenai unsur struktur dan yang kedua aspek perlawanan perempuan dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu.

Berdasarkan analisis aspek perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dan “Staccato” karya Djenar Maesa Ayu, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam kedua cerpen memiliki kepribadian yang sama, yakni sama-sama agresif terhadap laki-laki, egois hanya mementingkan kepuasan seksualnya sendiri, dan merasa dirinya paling

benar. Namun, ada sedikit perbedaan antara tokoh utama cerpen “Istri yang Tidak Pulang” dengan cerpen “Staccato”. Jika dalam cerpen “Istri yang Tidak Pulang” tokoh utama membenci pernikahan dan meninggalkan suaminya, sedangkan pada cerpen “Staccato” tokoh utama tidak meninggalkan suaminya, ia hanya mencari kepuasan seksual dengan laki-laki lain.

Alasan perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama kedua cerpen sama, yakni merasa perempuan dapat membuktikan bahwa mereka mampu menguasai hal seksualitas, mereka mampu merebut hak seksualitasnya, dan tidak ingin menjadi budak seks oleh kaum laki-laki (suami). Adapun bentuk perlawanan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam kedua cerpen, yakni sama-sama melakukan hubungan seksual dengan

laki-laki di luar nikah demi memenuhi kebutuhan seksualnya. Sedangkan bentuk perlawanan lainya dalam cerpen “Istri yang Tidak pulang” adalah saat tokoh utama mabuk-mabukan, hal tersebut yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang perempuan pada umumnya.

Dari hasil kesimpulan di atas, bahwa kaum feminis radikal-libertarian berusaha untuk merebut kebebasan seksual yang selama ini tidak didapatkan oleh perempuan. Tujuan kaum feminis radikal-libertarian jika diterapkan di Indonesia sendiri tidak akan diterima oleh masyarakatnya, karena masyarakat Indonesia beranggapan bahwa perempuan ditakdirkan untuk menjadi istri yang penurut dan tidak melawan aturan yang ada di dalam pernikahan. Dilihat dari pandangan agama dan moral di Indonesia, bahwa feminis radikal-

libertarian belum bisa diterima oleh masyarakat Indonesia, karena cara dan tujuan kaum feminis radikal-libertarian membawa dampak negatif terhadap masyarakat khususnya perempuan, dan di Indonesia sendiri, agama, norma sosial dan budaya melarang siapapun untuk melakukan seks bebas karena tentu hal tersebut menyimpang dengan agama, moral, dan norma.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- A Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ayu, Djenar Maesa. 2016. *Cerita Pendek Tentang Cerita Cinta Pendek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, Djenar Maesa. 2016. *Jangan Main-main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dasar, Ilmu. 2016. "Feminisme : Pengertian, Sejarah, Ciri, kelebihan, Kekurangan." <https://www.ilmudasar.com/2017/08/Pengertian-Sejarah-Ciri-Kelebihan-dan-Kekurangan-Feminisme-adalah.html>. (Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018, pukul 12.00 WIB)
- De Beauvoir, Simone. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Pustaka Prometheus.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Erlanda, Agung. 2016. "Feminisme Radikal." <http://privatefreakystory.feminisme-radikal-teorifeminisme.html> (Diakses pada tanggal 27 Agustus 2018, pukul 21.00 WIB)
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Kelasindonesia.com. 2015. "Unsur-unsur drama (Intrinsik dan Ekstrinsik) Lengkap". <https://www.kelasindonesia.com/2015/05/unsur-unsur-drama-intrinsik-dan-ekstrinsik-lengkap.html> (Diakses pada tanggal 27 Agustus, 2018. Pukul 10:10 WIB)
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Millett, Kate. 1970. *Sexual Politics*. London: Virago Press.
- N, Sora. 2015. "Pengantar Latar Dan Macamnya Lengkap". <http://www.pengertianku.pengertian-latar-dan-macamnya.html> (Diakses pada tanggal 29

- Agustus, 2018. Pukul 01:50 WIB)
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Khuta. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanghiyang. 2015. "Pengertian Feminisme dan Jenis-jenis feminism". <http://ekookdamezs.blogspot.com/2012/06/pengertian-feminisme-dan-macam-macam.html>. (Diakses pada tanggal 27 agustus 2018, pukul 01:20 WIB)
- Semi, Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis: Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Omba